

# ***TREE HONESTY DAN BUDAYA MENYONTEK (CHEATING)***

Oleh:

**Chandra Sri Ubayanti, M.Pd.**

**SMA Negeri 1 Fakfak Papua Barat**

## **Pengantar**

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sisdiknas Nomor 20/2013 adalah menghasilkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Di antara akhlak mulia yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan mulai pudar eksistensinya di dunia pendidikan adalah kejujuran. Nilai kejujuran mulai ramai dibicarakan terutama terkait dengan pelaksanaan ujian nasional yang dinilai memuat kecurangan atau ketidakjujuran. Mulai dari jual beli kunci jawaban, campur tangan sekolah (kepsek dan guru) dalam membantu siswa. Diskusi yang muncul karena soal UNBK dan UNBS yang sama atau dikarenakan sarana prasarana yang tidak mendukung pelaksanaan UN yang valid seperti meja komputer yang berdekatan (<http://edupost.id/berita-pendidikan/fsgi-beberkan-tujuh-jenis-kecurangan-un-2016>). Laporan serupa juga dilontarkan Kepala Ombudsman Perwakilan Jawa Barat Haneda Sri Lastoto mengenai pelanggaran UN 2016 di Jawa Barat (sementara Jawa Barat termasuk sepuluh besar provinsi dengan Indeks Integritas Ujian Nasional rata-rata sekolah tertinggi se-Indonesia). Adanya transaksi kunci jawaban antara siswa dengan pihak bimbingan belajar saat UN berlangsung dan kerjasama antara siswa (<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/16/079771437/ombudsman-temukan-kecurangan-ujian-nasional-begini-modusnya>) adalah potret buram penyelenggaraan UN pada tahun kemarin.

Terjadinya kecurangan atau ketidakjujuran dalam pelaksanaan ujian nasional sangat memprihatinkan. Terlebih sejumlah lembaga menilai kecurangan yang terjadi bersifat sistemik, karena tak hanya siswa, namun dilakukan pula oleh pihak-pihak lain yang terkait. Padahal jika menyoal tentang kejujuran, Kata 'kejujuran' dalam bahasa Inggris adalah *integrity*. *Integrity* atau integritas dalam bahasa Indonesia juga diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh dari seseorang. Orang yang memiliki integritas akan memiliki potensi dan

kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Dari segi bahasa antara kejujuran dan integritas adalah hal yang tidak terpisahkan. Pemilikan sifat jujur bahkan diakui dalam semua agama di Indonesia. Seorang muslim yang tidak jujur dimasukkan sebagai orang yang tidak mengimani ayat-ayat Allah (QS *An-Nah* 16: 105). Seorang Kristiani yang tidak jujur digolongkan sebagai orang munafik (Yakobus 3:14). Penganut Hindu mempercayai *panca satya-satya Wacana*- yang berarti berkata yang benar sebagai tuntunan agamanya (Donder dan Wisarja dalam Pujangga, A. S., dan Made, D. ,2012). Demikian pula penganut agama Budha mengenal *samyak* (perkataan yang benar), *samyagajiva* (perilaku yang benar), serta *samyagvyayama* (usaha yang benar) yang merupakan bagian dari delapan jalan utama kehidupannya (Maretha, N. K. W. (2014).

Meski ujian nasional disinyalir akan dihapuskan, namun ujian sekolah yang nantinya harus dilaksanakan setingkat kualitas penyelenggaraannya dengan ujian nasional apakah akan serta merta terlepas dari bayang-bayang kecurangan atau ketidakjujuran? Dapatkah sekolah atau setiap satuan pendidikan menyelenggarakan ujian yang kredibel? Dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, tuntutan ajaran agama, dan kenyataan di lapangan, lalu bagaimana menumbuhkan integritas yang tinggi dalam penyelenggaraan ujian di setiap satuan pendidikan?

## **Masalah**

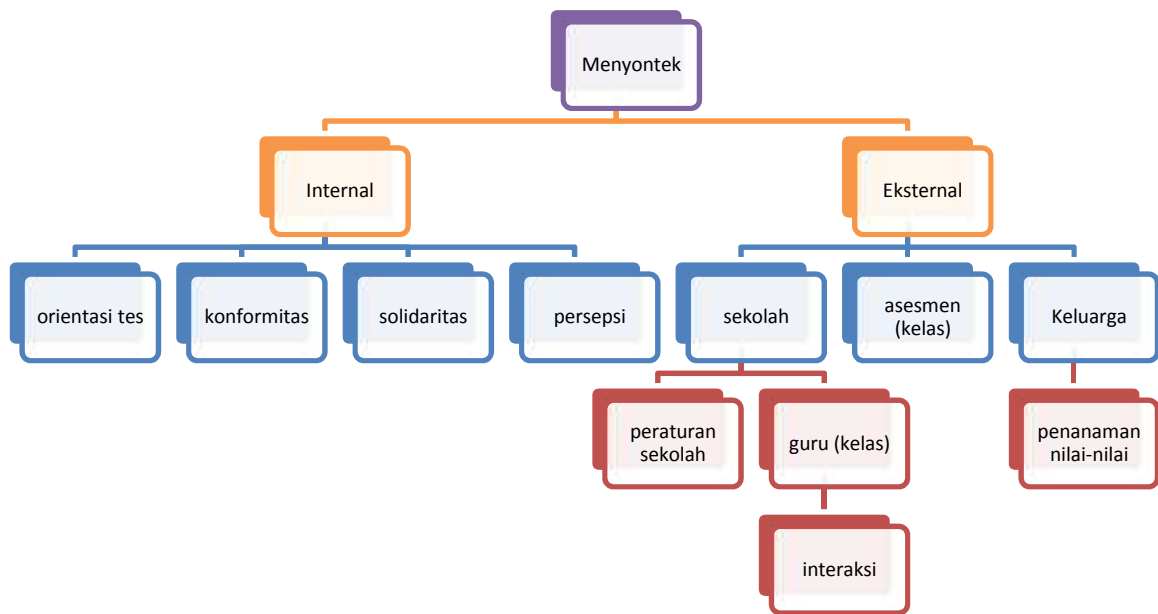
Untuk menjawab pertanyaan di atas, makalah ini akan memulai dengan menyoroti perilaku ketidakjujuran dalam pelaksanaan tes/ujian yang dilakukan oleh siswa yang biasa disebut dengan menyontek (*cheating*). Mengapa pembahasan mengenai budaya menyontek ini penting, antara lain adalah: (1) sebagai negara beragama, perilaku yang menyimpang dari ajaran agama adalah hal yang sangat ironi, (2) menyontek sebagai perilaku tidak jujur bertentangan dengan tujuan pendidikan bangsa kita yaitu untuk menghasilkan manusia berakhlak mulia, dan terakhir adalah (3) menyontek sebagai perilaku curang, akan dapat diteruskan ke jenjang selanjutnya bahkan hingga di masyarakat (Felder, R. M., 2009, Kasturi

dkk, 2016). Berdasarkan hal di atas tentu upaya pencegahan perilaku menyontek nantinya akan berdampak sistemik atau bermuara pada dua pertanyaan yang saling terkait di atas, yakni bagaimana menyelenggarakan ujian/tes yang kredibel di tingkat satuan pendidikan, sekaligus bagaimana menumbuhkan integritas yang tinggi ini dalam penyelenggaraan ujian/tes.

Menyontek atau *cheating* mungkin dapat dianggap remeh atau sepele oleh kebanyakan siswa atau bahkan guru meski *cheating* sendiri berarti mencuri atau mencirikan hal yang tidak patut. Menyontek asal katanya adalah sontek. Menyontek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya atau menjiplak. Taylor dan Carol (Hartanto, 2012) lebih luas lagi mendefinisikan bahwa menyontek adalah perilaku yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan atau kesepakatan dalam ujian. Hal senada disampaikan Ronney dan Steinbach (Barzegar dan Khezir, 2011) bahwa menyontek diartikan sebagai menggunakan dengan cara apapun untuk mendapatkan sesuatu yang tidak adil, bahkan yang termasuk berbohong, menutupi kebenaran, penipuan, dan pelanggaran kepercayaan. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa menyontek adalah perbuatan seseorang yang melanggar peraturan ujian/tes yaitu dengan perbuatan curang atau tidak jujur dalam menjawab pertanyaan dalam ujian.

### **Pembahasan dan solusi**

Mengapa seseorang menyontek? Menyontek dapat terjadi karena dua hal, yaitu: (a) faktor internal, dan (b) faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh setidaknya lima hal, yakni: orientasi terhadap nilai, konformitas, solidaritas, kesiapan belajar, dan persepsi terhadap suatu tes. Adapun faktor eksternal dipengaruhi oleh dua hal utama, yaitu peran sekolah dan keluarga. Peran sekolah terbagi dua, yaitu peraturan akademik/tata tertib, dan peran guru. Peran guru sendiri mencakup interaksi, konsensus kelas, dan asesmen kelas (penilaian kelas). Sementara peran keluarga adalah wadah pertama ditanamnya nilai-nilai kejujuran pada diri siswa. Skema keterkaitan faktor internal dan eksternal terjadinya menyontek dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 1. Diagram faktor-faktor terjadinya menyontek/*cheating*

#### a. Faktor Internal

Faktor internal munculnya menyontek artinya faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Beberapa hal yang mendorong siswa menyontek adalah orientasi tes, konformitas, solidaritas, dan persepsi. Keempatnya bisa jadi terjadi secara akumulatif atau terpisah.

##### a.1. orientasi tes/ujian

Siswa yang menginginkan hasil tes/ujian bukan kepada proses pencapaian nilai atau ilmunya atau belajar akan menempuh jalan menyontek. Suryabrata (Arifah dan Kasturi, 2016)

##### a.2. konformitas

Pada usia remaja siswa cenderung mengikuti apa yang dilakukan kelompoknya. Siswa akan timbul niat menyontek karena dorongan ingin diterima oleh kelompoknya yang melakukan hal yang sama (Widyastuti dkk, 2016)

### a.3. solidaritas

Perasaan setia kawan (solidier) biasanya sulit dibatasi meski dalam konteks ujian/tes. Siswa tanpa sadar memberi sontekan kepada kawannya yang dinilai membutuhkan bantuannya. Hal ini penulis amati selama belasan tahun mengajar.

### a.4. persepsi

Meski menyontek atau memperoleh jawaban selama ujian/tes dengan cara yang curang semua siswa mengetahui bertentangan dengan ajaran agama dan peraturan, namun siswa masih ada yang beranggapan menyontek adalah hal yang biasa atau dapat diterima (Murdock, T. B., Miller, A., dan Kohlhardt, J., 2004). Selanjutnya menurut Arifah dan Kasturi (2016) konsep diri ikut berperan penting dalam pembentukan tingkah laku menyontek.

## b. Faktor Eksternal

Terdapat dua faktor eksternal yang berperan utama hingga perilaku menyontek dapat terjadi, yaitu peran sekolah dan keluarga. Berikut penjabarannya.

### b.1. Peran sekolah

Peran sekolah yang berpengaruh terhadap perilaku menyontek adalah berjalannya peraturan sekolah dan peran guru dalam kelas.

#### b.1.1. Peraturan sekolah

Setiap satuan pendidikan atau sekolah tentu memiliki peraturan atau tata tertib sekolah yang mengikat dan mengatur semua komponen di sekolah agar visi misi sekolah, proses pendidikan dapat tercapai dengan baik. Peraturan/tata tertib sekolah ada yang tertulis namun ada yang tidak tertulis. Peraturan yang secara gamblang mengarah terbentuknya kejujuran biasanya tidak secara eksplisit. Sebagai contoh siswa yang terlambat dan boleh masuk kelas dengan diberi dispensasi 5 menit dengan alasan logis. Siswa bisa saja tidak jujur agar dapat diberi kesempatan masuk kelas. Peraturan yang tidak tertulis misalnya berapa kali dan berapa lama siswa dapat ke kamar kecil. Siswa bisa saja tidak jujur mengambil alasan ke kamar kecil padahal untuk pergi ke kantin atau urusan lain. Khusus untuk peraturan akademik terkait pelaksanaan ujian/tes, ketat atau longgarnya penegakan peraturan/tata tertib dapat memberi ruang munculnya

kecurangan atau perilaku menyontek. Ketegasan sekolah terhadap menyontek dicontohkan oleh SMA Taruna Nusantara Magelang. Menyontek dimasukkan sebagai pelanggaran berat. Pelaku menyontek akan diberi sanksi yang berat, selain keputusan dibuat secara resmi melalui skeep lembaga, nama siswa akan dibacakan di hadapan seluruh siswa yang lain, bahkan menerima sanksi berupa pemakaian rompi khusus selama sebulan selama masa sanksi.

Dengan demikian perilaku menyontek dapat diminimalisir manakala sekolah tidak memberi ruang untuk tumbuh suburnya perilaku yang tidak patut. Bahkan dengan menimbang akibatnya yang besar di kemudian hari maka semestinya sanksi menyontek adalah sanksi yang berat sebagaimana dicontohkan SMA Taruna Nusantara.

#### b.1.2. Guru kelas

Guru adalah penanggungjawab berjalannya proses pendidikan di tingkat paling kecil, namun paling penting dan menentukan. Beberapa hal yang dilakukan guru dapat menjadi sebab munculnya perilaku menyontek, berikut penjelasannya.

##### b.1.2.1. Interaksi

Sebuah studi Murdock dkk (2004) melaporkan bahwa menyontek akan lebih kecil kemungkinannya dalam kelas di mana guru memiliki pedagogi baik/kepedulian daripada dalam seluruh skenario lainnya.

##### b.1.2.2. Asesmen (kelas)

Ormrod (2008) menyatakan bahwa guru memiliki peran dalam tugasnya menjalankan asesmen (penilaian) sehingga validitas hasil suatu asesmen meningkat. Tugas guru yaitu (1) menyediakan lingkungan yang tenang dan nyaman, (2) mendorong siswa untuk bertanya ketika tugas tidak jelas, dan (3) mengambil langkah-langkah yang masuk akal untuk mencegah perilaku menyontek. Pernyataan yang ketiga secara lugas menegaskan bahwa siswa memiliki kemungkinan untuk menyontek. Cizex (Ormrod, 2008) bahkan menyebutkan perilaku menyontek akan meningkat ketika siswa semakin dewasa, dan di sekolah menengah mayoritas siswa suka menyontek. Oleh karena itu maka guru memiliki peran menangkal terjadinya perilaku menyontek siswa tersebut.

Siswa dapat menyontek juga disebabkan karena: (1) ekspektasi guru yang terlampaui tinggi sehingga sulit dicapai kecuali dengan menyontek. (2) asesmen-asesmen tertentu (terutama ujian) disusun dengan buruk, dinilai secara sembarangan, atau tidak mencerminkan apa yang telah mereka pelajari (E.M. Anderman dkk dalam Ormrod, 2008). Seperti dalam menyelesaikan soal pilihan ganda, menyontek dapat menjadi kebiasaan jika siswa mengetahui bahwa hal tersebut memudahkan mereka memperoleh nilai yang bagus dengan usaha minimal (Cizek dalam Ormrod, 2008).

Ormrod (2008) menyarankan agar guru sebelum asesmen melakukan beberapa hal berikut:

1. Memfokuskan perhatian siswa pada tujuan penguasaan bukan tujuan performa
2. Membuat kesuksesan tanpa menyontek sebagai kemungkinan yang realistis
3. Menyusun instrumen asesmen dengan validitas yang jelas bagi tujuan-tujuan pengajaran yang penting
4. Menjelaskan dengan tepat apa itu menyontek dan mengapa perilaku tersebut tidak dapat diterima
5. Menjelaskan apa-apa saja konsekuensi dari perilaku menyontek dan konsisten dalam penegakan sanksi

Selain digunakan beberapa jenis instrumen asesmen yang ekuivalen, mengatur tempat duduk yang tepat, dan pengontrolan yang tegas. Dari penjelasan ini tampak bahwa guru memiliki peran yang besar dalam meminimalisir perilaku curang atau menyontek.

## b.2. Keluarga

Keluarga adalah awal penanaman nilai-nilai dan budi pekerti. Siswa yang beragam latar belakangnya berakibat pada beragamnya pemahaman atau konsep kejujuran khususnya pandangan tentang menyontek. Keluarga yang satu bisa jadi menolerir namun tidak bagi keluarga yang lain. Keluarga yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai dan budi pekerti yang luhur tentu akan membantu sekolah dalam menegakkan sekolah yang bersih dari kecurangan seperti menyontek.

Kesemua aspek pada kedua faktor satu sama lain saling terkait, penguatan yang satu akan menguatkan aspek yang lain, demikian juga sebaliknya pelemahan satu aspek akan mengakibatkan melemahnya aspek yang lain. Berikut penjelasannya.

### **Kesimpulan dan Harapan**

Ketika menyontek bagi sebagian besar siswa bukan merupakan hal yang besar, sementara ditinjau dari agama, moral, dan tujuan pendidikan nasional, menyontek adalah perbuatan tidak jujur setingkat mencuri yang seharusnya fenomena ini menjadi masalah yang besar dan penting untuk dipecahkan. Selanjutnya karena: siswa, guru, sekolah, orang tua memberi kontribusi tumbuh suburnya praktik menyontek maka penulis memandang bahwa menangani masalah menyontek tidak dapat dilakukan secara parsial. Peran siswa, guru, sekolah, dan orang tua harus saling terintegrasi. Integrasi keempatnya penulis ilustrasikan sebagai sebuah proses menanam, merawat sebuah pohon yang bernama pohon kejujuran. Proses tersebut dapat digambarkan sebagai siklus berikut:

Mengapa pohon kejujuran?

1. Perbuatan jujur bukan perbuatan sesaat, temporal melainkan lahir dari seseorang yang memiliki konsistensi antara apa yang diyakini dengan yang dilakukan. Untuk mencapai ini seseorang tidak lahir begitu saja dengan sifat jujur melainkan melalui proses.
2. Perbuatan jujur karena lahir dari sebuah proses maka faktor-faktor yang mempengaruhinya menjadi penting.
3. Sebagai pohon, ia memiliki kualitas. Kualitasnya perlu dijaga. Apa yang harus dijaga dengan demikian menjadi penting.
4. Terkait kualitas, dengan demikian untuk menghasilkan pohon kejujuran yang kuat, kokoh tahan diterpa angin dan badai memerlukan waktu, kesabaran dalam proses yang panjang, sinergi antara aspek-aspek yang mendukung. Agar pohon tersebut dapat menghasilkan buah yang baik, yang unggul yang akan menjadi benih-benih unggul.



## Daftar Pustaka

- Arifah, E. R., Kasturi, T., Psi, s., & Si, M. (2016). *Hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek* (doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Barzegar, K., dan Khezini, H. (2011). *Predicting Academic Cheating Among Fifth Grade Students; The Role of Self Efficacy and Academic SelfHandicapping*. Journal of Life Science and Biomedicine.
- Felder, R. M. (2009). How to stop cheating (or at least slow it down). In *Effective Teaching: A Workshop* (Vol. 43, No. 1, pp. 37.38) Diakses dari <https://engineering.purdue.edu/Engr/AboutUs/Administration/AcademicAffairs/Teaching/NB-One-Day.pdf#page=77> tanggal 15/11/2016
- Hartanto. (2012). *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta : Penerbit Indeks
- Maretha, N. K. W. (2014). Representasi buddha mahayana dalam masyarakat di kota mataram. *Shopia Dharma*, 1(1).<http://ejournal.stahn-gdepudja.web.id/ojs/index.php/sd/article/viewFile/23/16>
- Murdock, T. B., Miller, A., and Kohlhardt, J. (2004). Effects of classroom context variables on high school students' judgments of the acceptability and likelihood of cheating. *Journal of Educational Psychology*, 96, 765-777
- Ormrod, Jeanne Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jilid 2 Edisi keenam. Jakarta: Airlangga.
- Pujangga, A. S., & Made, D. (2012). *Amanat dalam geguritan darma kusuma*. *Humanis*, 1(1). Diakses dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/3203>
- Rahman, N. H. W. A., Dangi, M. R. M., Jamaluddin, S., Mustafa, L. M., & Yusop, Y. (2016). Students' Cheating Behaviour in Higher Education System: Reconnoitring the Academic Integrity from the Accounting Students Perspectives. In *Regional Conference on Science, Technology and Social Sciences (RCSTSS 2014)* (pp. 3-18). Springer Singapore Diakses dari [https://www.researchgate.net/profile/Khairulmaini\\_Osman\\_Salleh/publication/305726948\\_Environmental\\_Change\\_Threats\\_in\\_the\\_Coastal\\_Region\\_of\\_the\\_Northeastern\\_Part\\_of\\_Peninsular\\_Malaysia/links/57c7aee308aec24de042b69e.pdf#page=18](https://www.researchgate.net/profile/Khairulmaini_Osman_Salleh/publication/305726948_Environmental_Change_Threats_in_the_Coastal_Region_of_the_Northeastern_Part_of_Peninsular_Malaysia/links/57c7aee308aec24de042b69e.pdf#page=18)
- Widyastuti, R., Fauzia, R., & Dewi, R. S. (2016). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek di smpi sabilal muhtadin banjarmasin*. *Jurnal Ecopsy*, 2(2). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/43231/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- <http://edupost.id/berita-pendidikan/fsgi-beberkan-tujuh-jenis-kecurangan-un-2016>
- <http://www.kajianpustaka.com/2013/03/teori-menyontek.html>

<https://m.tempo.co/read/news/2016/05/16/079771437/ombudsman-temukan-kecurangan-ujian-nasional-begini-modusnya>

(<http://kbbi.web.id/sontek-2>).



**PEMERINTAH KABUPATEN FAKFAK  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA  
SMA NEGERI 1 FAKFAK  
AKREDITASI A**



Alamat: Jl.K.H. Dewantara PO BOX 140 Telp (0956) 25304 Fakfak  
Provinsi Papua Barat e-mail: [smansanew\\_fakfak@yahoo.co.id](mailto:smansanew_fakfak@yahoo.co.id)

---

**SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS**

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Chandra Sri Ubayanti, M.Pd.**  
NIP : **19720519 200605 2 002**  
Jabatan : **Guru Muda**  
Pangkat/Golongan : **Penata Tingkat I/ III-d**  
Unit Kerja : **SMA Negeri 1 Fakfak Papua Barat**  
NUPTK : **1851 7506 4830 0002**

menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya saya yang berjudul:

**“TREE HONESTY DAN BUDAYA MENYONTEK (CHEATING)”**

1. Karya/artikel ini saya buat sendiri dan tidak menyalin atau menjiplak karya orang lain;
2. Karya ini saya buat pada tahun 2016.
3. Saya belum pernah mengikutsertakan karya ini dalam lomba sejenis baik tingkat nasional maupun internasional;

Apabila terbukti tidak sesuai dengan pernyataan tersebut di atas, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan dan perundangan yang berlaku.

Surat pernyataan ini saya buat secara sadar, sehat jasmani dan rohani.

Fakfak, 18 November 2016  
Yang Membuat Pernyataan,

Chandra Sri Ubayanti, M.Pd.